

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan Agama Islam mempunyai peran penting dalam membentuk karakter anak didik sehingga memiliki jiwa dan kepribadian yang mulia dan berakhlakul karimah. Semua insan memiliki budi pekerti yang luhur, akan tetapi adab dan kebiasaan membuat manusia berbuat yang tidak seharusnya. Hal semacam ini terus menerus akan meracuni generasi kegenerasi sehingga sebagai pendidik kita merasa bertanggung jawab atas semua ini.

Dalam Agama Islam contoh teladan dalam setiap perilaku baik tutur kata maupun bahasa yang sangat terpuji yaitu pimpinan kita Nabi besar Muhammad SAW. Beliau merupakan suri tauladan yang sangat mulia untuk membina kedepan anak didik kita.

Perilaku yang terpuji yang harus kita lakukan dan kita himbaukan kepada generasi muda kita, yang kini sangat menikmati hasil dari kemajuan teknologi. Apapun yang kita inginkan dapat dengan mudah dapat kita miliki.

Penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah Kemadang, Tanjungsari, Gunungkidul dengan tujuan untuk mengetahui mutu pembelajaran pendidikan agama islam yang dilakukan oleh para pendidik. SD Muhammadiyah Kemadnag memiliki 8 kelas dengan jumlah siswa total 166 anak. Hal ini sangat membanggakan karena di Tanjungsari dengan begitu banyak sekolah dasar tetapi yang memiliki jumlah siswa terbanyak adalah SD Muhammadiyah Kemadang. Meskipun demikian pelaksanaan pembelajaran masih perlu

dioptimalkan karena untuk mencapai mutu sekolah yang benar-benar berkualitas. Di SD Muhammadiyah Kemadang memiliki 2 guru Pendidikan Agama Islam, 1 guru bahasa Arab dan 4 orang ustadz. Daerah Kemadang Tanjungsari merupakan daerah yang sangat potensial karena merupakan daerah pesisir pantai. Kebanyakan wisatawan berasal dari berbagai daerah berkunjung dengan berbagai adat dan kebudayaan. Anak yang sering berada di kawasan tersebut dengan mudah menyerap perilaku para wisatawan yang belum tentu memiliki pengaruh positif. Pengaruh negatif akan memberikan pengaruh yang lebih kuat dibandingkan pengaruh yang positif.

Daerah wisata dengan karakter masyarakat wisata yang beragam menimbulkan banyak siswa yang cenderung memilih untuk bermain dari pada belajar. Namun hal ini merupakan tantangan terbesar yang harus dilakukan dengan baik dan benar agar ajaran agama Islam dapat sampai kepada seluruh siswa. Karakteristik anak usia 8-12 tahun atau anak siswa SD adalah pada memasuki tahap operasional kongkret dimana pada tahap ini memiliki ciri berpikir logis terkait objek, mulai berperan dewasa, jadi sangat penting pembimbingan berdasarkan keteladanan. Selain itu anak memiliki kemampuan berbahasa. Anak akan mudah memahami sesuatu materi jika diberikan suri tauladan yang baik, sehingga siswa akan meniru pola perilaku pendidiknya.

Banyak hal yang dapat mempengaruhi suatu keberhasilan dalam belajar pendidikan agama islam misalnya fasilitas sekolah, kualitas tenaga pendidik, siswa, keluarga, dan lingkungan. Sehingga untuk mendapatkan mutu

Pembelajaran yang baik bagi anak didik adalah dengan menggabungkan peran orangtua, masyarakat dan sekolah.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Mengapa mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah Kemadang masih perlu dioptimalkan?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah Kemadang?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Karena untuk mencapai mutu sekolah yang benar-benar berkualitas.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah Kemadang.

### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Dapat mengetahui mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah Kemadang.
- b. Memberikan masukan bagi lembaga terkait yaitu SD Muhammadiyah Kemadang.

- c. Menambah wawasan baru bagi dunia pendidikan di lingkungan SD Muhammadiyah Kemadang, agar dapat memperbaiki sumberdaya manusia dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

1. Penelitian tentang analisis mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas IV di SD Muhammadiyah Kemadang, Tanjungsari, Gunungkidul. Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu menganalisis kemampuan baca surat-surat pendek anak kelas IV SD Sanden II Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul pada tahun pembelajaran 2003/2004 oleh Zubaidi dengan judul "*Analisis Kemampuan Membaca Surat-surat Pendek Anak kelas IV SD Sanden II Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul pada Tahun Ajaran 2003/2004*". Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa "kemampuan membaca surat-surat pendek siswa kelas IV SD Sanden II dapat dikatakan baik, hal ini ditunjukkan oleh nilai prosentase yang menyatakan 76,57 % menyatakan sudah bisa membaca surat-surat pendek, 17,85 % menyatakan belum lancar, dan 5,57 % menyatakan belum dapat membaca surat-surat pendek".(Zubaidi, 2004: 41).
2. Penelitian tentang analisis mutu pendidikan Agama Islam kelas IV di SD Muhammadiyah Kemadang, Tanjungsari, Gunungkidul. Penelitian serupa juga pernah dilakukan sebelumnya yaitu menganalisis mutu PPL mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas

Muhammadiyah Yogyakarta dilakukan oleh Prana Jaya dengan judul "Persepsi Guru Pembimbing Tentang Mutu PPL Mahasiswa Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta". Dari penelitian disimpulkan bahwa "menurut persepsi pembimbing terhadap PPL Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta sudah cukup bermutu, karena hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa praktikan memiliki disiplin, tanggung jawab, metode mengajar, penguasaan materi, dan kreatifitas yang cukup baik. Hal ini diperkuat oleh hasil analisis data yang diolah dengan menggunakan metode statistik yang hasilnya menunjukkan bahwa 26,54% responden menyatakan baik, kemudian 60,38% responden menyatakan kurang atau tidak baik". (Prana Jaya, 2006:66)

3. Penelitian tentang analisis mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas IV di SD Muhammadiyah Kemadang juga pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu menganalisis mutu pembelajaran pendidikan Agama Islam program kejar paket B di Wonosari Gunungkidul, Yogyakarta. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa "Mutu pembelajaran pendidikan Agama Islam program kejar paket B di Wonosari Gunungkidul sudah baik. Hal ini tampak dari nilai prosentase yang menyatakan 77,77% menyatakan baik 15,83% menyatakan kadang baik kadang buruk, dan 6,38% menyatakan kurang baik" (Achmad Riyadi Nursansuri, 2006:71)

Ketiga skripsi tersebut diatas sangatlah berbeda dengan penulis teliti, penulis meneliti Analisis mutu pembelajaran pendidikan agama Islam kelas IV di SD Muhammadiyah Kemadang, Tanjungsari, Gunungkidul dengan menekankan kepada standar mutu pembelajaran pendidikan Agama Islam kelas IV di SD Muhammadiyah Kemadang, Tanjungsari, Gunungkidul sehingga bisa digunakan sebagai bahan masukan dan evaluasi bagi pembelajaran agama Islam.

## **E. Kerangka Teoritik**

### **1. Mutu Pembelajaran**

#### **a. Mutu**

Mutu atau kualitas “merupakan kondisi dari sesuatu yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan. Dalam mutu terdapat pengertian mutu, yaitu suatu kegiatan pengendalian yang ditujukan untuk menjamin mutu program dan memantau mutu kerja yang merupakan salah satu rancangan atau titik awal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.(Diknas,2006:4)

Tujuan Pengendalian mutu adalah :

1. Mempertahankan dan meningkatkan mutu dengan menggunakan cara pengendalian mutu yang teratur untuk mendeteksi keadaan yang tidak wajar, bagaimana menangani situasi yang menyimpang, bagaimana memutuskan butir-butir pengendalian.

2. Memperbaiki mutu adalah usaha memperbaiki kekurangan dan kelemahan yang ditemukan dalam suatu program kegiatan. Sehingga mutu program tersebut dapat sesuai dengan standar mutu yang diinginkan atau ditetapkan.
3. Mengembangkan mutu secara bertahap pengendalian mutu akan mendorong, meningkatkan serta menjaga program agar lebih bermutu (Diknas, 2006:5)

**b. Pembelajaran**

Proses pembelajaran selain diawali dengan perencanaan yang matang, serta didukung dengan komunikasi yang baik, juga harus didukung dengan pengembangan strategi yang mampu membelajarkan siswa. Pengelolaan pembelajaran merupakan suatu proses penyelenggaraan interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Dunkin dan Biddle (1974:38). Proses pembelajaran berada dalam empat variabel interaksi, yaitu:

1. Variabel pertanda (*presge variables*) berupa pendidik
2. Variabel konteks (*contex variables*) berupa peserta didik
3. Variabel proses (*process variables*)
4. Variabel produk (*product variables*) berupa perkembangan peserta didik baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. (Abdul Majid, 2005 : 111).

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal, maka keempat variabel pembelajaran tersebut harus dikelola dengan baik.

Berikut uraian pengelolaan variabel pembelajaran :

a. Pengelolaan Siswa

Belajar merupakan kegiatan bersifat universal dan multi dimensional. Dikatakan universal karena belajar bisa dilakukan siapapun, kapanpun dan dimanapun. Karena itu bisa saja siswa merasa tidak butuh dengan proses pembelajaran yang terjadi dalam ruangan terkontrol atau lingkungan terkendali.

Menurut Andree, 1982 ada lima macam pengelompokan siswa, diantaranya :

1. *Task planning groups*, bentuk pengelompokan berdasarkan rencana tugas yang akan diberikan oleh guru.
2. *Teaching Groups*, kelompok ini biasa digunakan untuk group teaching, dimana guru memerintahkan suatu hal, siswa yang ada pada tahap yang sama mengerjakan tugas yang sama pada saat yang sama.
3. *Seating Groups*, pengelompokan yang bersifat umum, dimana 4 sampai 6 siswa duduk mengelilingi satu meja.
4. *Join learning groups*, pengelompokan siswa dimana satu kelompok siswa bekerja dengan kegiatan yang saling terkait dengan kelompok yang lain.
5. *Collaborative groups*, kelompok kerja yang menitik beratkan pada kerjasama tiap individu dan hasilnya sebagai sesuatu yang teraplikasi.

(Abdul Majid, 2005: 12).



Ada dua kategori masalah tentang pengelompokan siswa menurut M. Entang dan T. Raka Joni (1983:12), yaitu masalah individual dan masalah kelompok. Tindakan pengelolaan siswa yang dilakukan guru akan efektif apabila ia dapat mengidentifikasi dengan tepat hakikat masalah yang sedang dihadapi. Sehingga pada gilirannya ia dapat memilih strategi penanggulangan yang tepat pula. Dua kategori pokok tentang masalah pengelolaan siswa, yaitu:

#### 1. Masalah Individu

Kategori masalah individu dalam pengelolaan siswa menurut Dreikurs dan Cassel didasarkan pada asumsi bahwa tingkah laku manusia itu mempunyai maksud dan tujuan. Setiap individu mempunyai kebutuhan pokok untuk menjadi dan merasa berguna. Jika individu ini merasa putus asa didalam mengembangkan rasa memiliki harga diri melalui nilai yang dapat diterima secara sosial, ia akan berkelakuan buruk. Ada empat tipe berperilaku yang kurang baik, yaitu:

- a) Perilaku untuk menarik perhatian.
- b) Perilaku untuk mencari kekuasaan.
- c) Perilaku untuk melampiaskan dendam.
- d) Perilaku yang memperhatikan ketidakmampuan. (Abdul Majid, 2005 : 115)

Murid yang berkelakuan buruk merupakan pribadi yang sangat putus asa, pesimis dalam mencapai keberhasilan dan hanya akan mengalami kegagalan yang terus menerus. Perasaan tidak berharga dan

tidak berdaya menyertai kelakuan murid yang dikucilkan dan “ Drop Out “, yang menyamakan partisipasi dengan yang lebih lanjut.

## 2. Masalah Kelompok

Johnson dan Bany mengidentifikasikan tujuh masalah kelompok kelas, yaitu :

- a) Kurangnya kesatuan
- b) Ketidaktaatan terhadap standar tindakan dan prosedur kerja.
- c) Reaksi negatif terhadap pribadi anggota.
- d) Pengakuan kelas terhadap kelakuan guru.
- e) Kecenderungan adanya gangguan dan kelakuan yang dibuat-buat.
- f) Ketidakmampuan diri untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan.
- g) Semangat juang yang rendah dan adanya sikap bermusuhan.

(Abdul Majid, 2005 : 117).

Pemecahan masalah pengelolaan siswa merupakan suatu kegiatan atau tindakan guru dalam rangka penyediaan kondisi yang optimal agar proses belajar mengajar berlangsung efektif. Tindakan tersebut dapat berupa tindakan yang bersifat pencegahan dan tindakan yang bersifat korektif. Tindakan bersifat *pencegahan*, yaitu dengan jalan menyediakan kondisi baik fisik maupun kondisi sosio emosional sehingga terasa benar oleh siswa rasa kenyamanan dan keamanan untuk belajar. Sedangkan tindakan yang bersifat *korektif*, merupakan tindakan terhadap tingkah laku yang menyimpang.

b. Pengelolaan Guru

Berkenaan dengan standar kompetensi guru, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional telah menyusun secara khusus rumusan standar kompetensi Guru yang terdiri dari tiga komponen, yaitu:

1. Komponen kompetensi pengelolaan pembelajaran yang meliputi :
  - a) Penyusunan rencana pembelajaran.
  - b) Pelaksanaan interaksi belajar mengajar.
  - c) Penilaian prestasi belajar peserta didik.
  - d) Pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian.
2. Komponen kompetensi pengembangan potensi yaitu pengembangan-pengembangan profesi.
3. Komponen kompetensi penguasaan akademik yang meliputi :
  - a) Pemahaman wawasan pendidikan
  - b) Penguasaan bahan kajian. (Abdul Majid, 2005 : 128).

c. Pengelolaan Pembelajaran

1. Prinsip-prinsip Pembelajaran

Terdapat beberapa prinsip-prinsip yang dapat dijadikan pelajaran bagi kehidupan manusia dari tindakan-tindakan Rasulullah dalam menanamkan rasa keimanan terhadap anak atau peserta didik, yaitu:

- a. *Motivasi* yaitu segala ucapan Rasulullah yang mempunyai kekuatan yang dapat menjadi pendorong kegiatan individu untuk melakukan sesuatu kegiatan untuk mencapai tujuan.

- b. *Fokus* yaitu ucapan-Nya ringkas, langsung pada inti pembicaraan tanpa ada kata yang memalingkan dari ucapannya.
- c. *Pembicaraannya tidak terlalu cepat* sehingga dapat memberikan waktu yang cukup kepada anak atau peserta didik untuk menguasainya.
- d. *Repetisi* yaitu senantiasa melakukan tiga kali pengulangan pada kalimat-kalimatnya supaya dapat diingat atau dihafal.
- e. *Analogi langsung* yaitu seperti contoh perumpamaan orang beriman dengan pohon kurma, sehingga dapat memberikan motivasi, hasrat ingin tahu, memuji dan mencela, dan mengasah otak untuk menggerakkan potensi pemikiran atau timbul kesadaran untuk merenung dan tafakur.

## 2. Prosedur Pembelajaran

Idealnya kegiatan untuk siswa pandai harus berbeda dengan kegiatan siswa sedang atau kurang, walaupun untuk memahami satu jenis konsep yang sama karena setiap siswa mempunyai karakter masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran tidak bisa diabaikan. Metode adalah rencana menyeluruh tentang penyajian materi ajar secara sistematis dan berdasarkan pendekatan yang ditentukan. Sedangkan teknik adalah kegiatan spesifik yang diimplementasikan dalam kelas sesuai dengan metode dan pendekatan yang dipilih. Dengan demikian dapat dipahami

bahwa pendekatan bersifat aksiomatis, metode bersifat procedural, dan teknik operasional.

“Pengembangan kegiatan belajar mengajar PAI harus diorientasikan pada fitrah manusia yang terdiri dari tiga dimensi yaitu jasad, akal dan ruh. Ketiga dimensi dalam diri manusia tersebut haruslah dipelihara agar terwujud keseimbangan (tawazun). Untuk mewujudkan keseimbangan tersebut diperlukan ketepatan dalam menentukan pendekatan, metode dan teknik yang digunakan “. (Abdul Majid, 2005 : 129-133).

**c. Pengertian Mutu Pembelajaran**

Mutu artinya “ tingkat baik buruknya sesuatu, yang dalam arti lain disebut juga kualitas. Mutu biasanya digunakan sebagai alat ukur untuk menentukan hasil baik buruknya proses pekerjaan yang berhubungan dengan produk dan jasa manusia “. (Diknas,2006:4).

Sedangkan pembelajaran adalah “ suatu proses penyelenggaraan interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Abdul Majid, 2005 : 111).

Jadi mutu pembelajaran itu merupakan suatu kualitas dalam kegiatan belajar mengajar yang dapat menentukan system yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Mutu pembelajaran yang baik dapat dilihat dari bagaimana proses belajar mengajar itu berjalan, yaitu dalam proses belajar mengajar guru menyampaikan materi kepada peserta didik dengan menggunakan metode, pendekatan dan teknik yang tepat. Dalam konteks

desentralisasi pendidikan seiring perwujudan pemerataan hasil pendidikan seiring perwujudan pemerataan hasil pendidikan yang bermutu, diperlukan standar mutu mata pelajaran yang dapat dipertanggung jawabkan dalam konteks local, nasional, dan global. Standar mutu bahan kajian tersebut harus dikuasai siswa diseluruh Indonesia. Dengan demikian melalui standar kompetensi yang berdifesifikasi, keanekaragaman kemampuan daerah dapat dilayani dengan berpijak pada kompetensi umum lulusan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, tentunya guru harus dapat memenuhi mempersiapkan perangkat yang harus dilaksanakan dalam merencanakan program. Hidayat 91990: 11) mengemukakan bahwa perangkat yang harus dipersiapkan dalam perencanaan pembelajaran antara lain :

1. Memahami kurikulum.
2. Menguasai bahan pengajaran.
3. Menyusun program pengajaran.
4. Melaksanakan program pengajaran.
5. Menilai program pengajaran dan hasil proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan. (Abdul Majid, Dian Andayani,2005:92)

Jadi dapat disimpulkan bahwa baik serta buruknya suatu mutu pembelajaran erat kaitannya dengan bagaimana cara guru memberikan pengajaran yang baik sesuai dengan standar mutu pembelajaran yang ditetapkan dalam proses belajar mengajar, yaitu :

1. Guru dapat memahami kurikulum yang disediakan oleh lembaga pendidikan sesuai kurikulum yang berlaku.

2. Guru dapat menguasai bahan pengajaran yang akan diberikan kepada peserta didik.
3. Guru dapat menyusun program pengajaran yaitu dengan jalan turut serta melakukan evaluasi secara continue dan melakukan usaha perbaikan atau reorganisasi terhadap kurikulum sekolah.
4. Melaksanakan program pengajaran yaitu dengan jalan melakukan strategi pengajaran secara menyeluruh menyangkut pada metode dan prosedur yang menitikberatkan pada kegiatan siswa atau peserta didik dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu.

Sedangkan strategi yang berpusat pada siswa, adalah:

- a) Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku.
  - b) Menentukan pilihan berkenan dengan pendekatan terhadap masalah belajar mengajar.
  - c) Memilih prosedur, metode, dan tehnik belajar mengajar.
  - d) Menerapkan norma dan kriteria keberhasilan kegiatan belajar mengajar. (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2006;9)
5. Menilai program pengajaran dan hasil proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan. (Abdul Majid, Dian Andayani, 2005:95)

## **2. Pendidikan Agama Islam**

### **a Definisi Pendidikan Agama**

Kata "Islam" dalam "Pendidikan Islam" menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu "pendidikan yang berwarna Islam".

pendidikan yang Islami, yaitu pendidikan yang berdasarkan Islam”.  
(Dr. Ahmad Tafsir, 2004:24)

Telah dijelaskan dalam Konferensi Pendidikan Islam pertama (*First World Conference on Muslim Education*) yang diselenggarakan oleh Universitas King Abdul Aziz, Jeddah, pada tahun 1977, dibuat kesimpulan bahwa pengertian pendidikan menurut Islam ialah keseluruhan pengertian yang terkandung didalamnya “istilah *ta'lim* yaitu pengertian yang tidak hanya berhenti pada pengetahuan lahiriyah, *tarbiyah* berarti pendidikan Islam dan *ta'dib* yang berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hierarkis sesuai dengan tingkat dan derajat tingkatan mereka tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu”. (Dr. Ahmad Tafsir, 2004: 29 dan 31).

Bilamana pendidikan kita artikan sebagai latihan mental, moral dan fisik (jasmaniah) yang manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggungjawab dalam masyarakat selaku hamba Allah SWT, maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggungjawab.

Berdasarkan pandangan di atas, maka Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.



Pengertian Pendidikan Agama Islam dengan sendirinya adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah SWT. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam selain praktik juga harus diimbangi dengan penyampaian materi secara teoritis, perlunya pembelajaran Pendidikan Agama Islam disampaikan secara teoritis karena berdasarkan beberapa alasan yaitu:

1. Pendidikan sebagai usaha membentuk pribadi manusia harus melalui proses yang panjang, dengan hasil yang tidak dapat diketahui dengan segera, berbeda dengan membentuk benda mati yang dapat dilakukan sesuai dengan keinginan pembuatnya. Dalam proses pembentukan tersebut diperlukan suatu perhitungan yang matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan pikiran-pikiran atau teori yang tepat, sehingga kegagalan atau kesalahan-kesalahan langkah pembentukan terhadap anak didik dapat dihindarkan. Oleh karena lapangan tugas dan sasaran pendidikan adalah makhluk yang sedang hidup tumbuh berkembang yang mengandung berbagai kemungkinan. Bila kita salah bentuk, maka kita akan sulit memperbaikinya.
2. Pendidikan islam pada khususnya yang bersumberkan nilai-nilai agama islam disamping menanamkan atau membentuk sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai tersebut, juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai islam yang

melandasinya adalah merupakan proses ikhtariah yang secara pedagogis mampu mengembangkan hidup anak didik kearah kedewasaan atau kematangan yang menguntungkan dirinya. Oleh karena itu usaha ikhtariah tersebut tidak dapat dilakukan hanya dapat dilakukan dengan berdasarkan atas trial dan error (coba-coba) atau atas dasar keinginan dan kemauan pendidik tanpa dilandasi dengan teori-teori kependidikan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. Islam sebagai agama wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT dengan tujuan untuk mensejahterakan dan membahagiakan hidup dan kehidupan umat manusia di dunia dan di akhirat, baru dapat mempunyai arti fungsional dan actual dalam diri manusia bilamana dikembangkan melalui proses kependidikan yang sistematis.
4. Ruang lingkup kependidikan Islam adalah mencakup segala bidang kehidupan manusia di dunia dimana manusia mampu memanfaatkan sebagai tempat menanam benih-benih amaliah yang buahnya akan dipetik di akhirat nanti, maka pembentukan sikap dan nilai-nilai alamiah Islamiah dalam pribadi manusia baru dapat efektif bilamana dilakukan melalui proses kependidikan yang berjalan diatas kaidah-kaidah ilmu pengetahuan kependidikan.
5. Teori-teori, hipotesa dan asumsi-asumsi kependidikan yang bersumberkan ajaran Islam sampai kini masih belum tersusun secara ilmiah meskipun bahan-bahan bakunya telah tersedia baik.

dalam kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadis maupun qaul ulama. Untuk itu diperlukan penyusunan secara sistematis ilmiah yang didukung dengan penelitian yang luas.

#### **b. Fungsi Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai berikut :

1. *Pengembangan*, Yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
2. *Penanaman nilai*, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
3. *Penyesuaian mental*, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang dapat mengubah lingkungannya sesuai ajaran Islam.
4. *Perbaikan*, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
5. *Pencegahan*, yaitu untuk menangkal hal-hal yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
6. *Pengajaran*, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir nyata), system dan fungsionalnya.

7. *Penyaluran*, yaitu menyalurkan anak-anak yang mempunyai bakat khusus dibidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain. (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2005: 134)

### c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam “bertujuan untuk menambahkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi”. (Abdul Majid, Dian Andayani, 2005: 135)

Al-Attas (1979: 1) menghendaki tujuan pendidikan Islam adalah manusia yang baik. Marimba (1964: 39) berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya orang yang berkepribadian muslim. Al-Brasyi (1974: 15) “menghendaki tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia yang berakhlak mulia”. (Dr. Ahmad Tafsir, 2004; 46)

Tujuan pendidikan merupakan hal yang dominan dalam pendidikan. Oleh karena itu berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman

nilai-nilai itu juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (hasanah) di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahakan kebaikan (hasanah) di akhirat kelak, oleh karenanya maka perlu dirumuskan pandangan hidup Islam yang mengarahkan pada tujuan dan sasaran pendidikan Islam.

#### **d. Standar Mutu Pembelajaran**

##### **a. Standar Mutu Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam**

1. Beriman kepada Allah SWT dan lima rukun Iman yang lain dengan mengetahui fungsi serta terefleksi dalam sikap, perilaku, dan akhlak peserta didik dalam dimensi vertikal maupun horizontal.
2. Dapat membaca Al-Qur'an surat-surat pilihan sesuai dengan tajwidnya, menyalin dan mengartikannya.
3. Mampu beribadah dengan baik dan benar sesuai dengan tuntutan syari'at Islam baik ibadah maupun ibadah sunnah.
4. Dapat meneladani sifat, sikap, dan kepribadian Rasulullah serta Khulfaur Rasyidin.

#### **F. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini penulisan menggunakan metode penelitian sebagai berikut :

##### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah *field research*, Karen yang ditulis adalah suatu yang ada di lapangan secara langsung. Dalam hal ini, objek yang diteliti

adalah SD Muhammadiyah Kemadang kelas IV, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif karena suatu segala yang diamati dalam penelitian dapat diukur dan diubah dalam bentuk angka-angka sehingga memungkinkan digunakan teknik analisis statistik yaitu dengan perhitungan persentase.

## 2. Populasi dan Sampel

### a. Populasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan di suatu tempat.

Populasi yang penulis teliti ada 166 anak, yang dibagi menjadi 6 kelas.

Daftar siswa SD Muhammadiyah Kemadang, Tanjungsari  
Tahun 2011/2012

| No | Kelas | Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
|----|-------|-----------|-----------|--------|
| 1  | I     | 15        | 10        | 25     |
| 2  | II    | 10        | 16        | 26     |
| 3  | III   | 11        | 12        | 23     |
| 4  | IV    | 10        | 10        | 20     |
| 5  | V     | 21        | 19        | 42     |
| 6  | VI    | 20        | 10        | 30     |

### b. Sampel

Sampel adalah sebagian wakil populasi yang diteliti.

Dari populasi diatas penulis mengambil sampel SD Muhammadiyah Kemadang, Tanjungsari, kelas IV sebanyak 20 siswa. adapun tabelnya adalah sebagai berikut:

| No | Kelas | Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
|----|-------|-----------|-----------|--------|
| 1  | IV    | 10        | 10        | 20     |

Penentuan sampel acak dari 8 rombongan belajar atau kelas yang ada di SD Muhammadiyah Kemadang. Kelas IV dipilih sebagai sampel karena merupakan kelas peralihan dari kelas bawah ke kelas atas. Langkah awal untuk mengetahui mutu pembelajaran terutama untuk AL-Islam. Kelas I sampai kelas III ( kecil ) belum dapat digunakan sebagai sampel karena tingkat pemahaman yang masih kurang. Sedangkan kelas V memiliki tingkat pemahaman yang jauh lebih baik dibandingkan siswa kelas bawah. Kelas VI tidak digunakan sebagai sampel karena baru proses persiapan menghadapi ujian nasional.

### 3. Metode Penentuan Subjek

Setiap penelitian yang bersifat menentukan, mengembangkan maupun menguji kebenaran sudah barang tentu mempunyai objek yang menjadi sasaran, maka objek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Kepala Sekolah
- b. Para pembimbing beserta anak didiknya

Sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah pembelajaran Agama Islam di SD Muhammadiyah Kemadang.

### 4. Metode Pengumpulan Data

#### a. Metode Observasi

Observasi adalah salah satu metode yang sering digunakan dalam penelitian. Metode observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan sistematis fenomena-fenomena yang diselidik.

b. Metode Interview atau Wawancara

Metode interview atau wawancara adalah proses perolehan data dengan cara Tanya jawab secara langsung, bertatap muka antara penanya dengan responden, jadi metode ini digunakan dengan mengadakan Tanya jawab untuk menyelidiki pengalaman, motif-motif dan sebagainya. Wawancara merupakan alat yang sangat baik untuk mengetahui tanggapan, pendapat, keyakinan, perasaan, motivasi dan sebagainya yang mewawancarai kepada kepala sekolah dan para pembibing.

c. Metode Dokumentasi

Merupakan suatu metode pengumpulan data dengan cara mempelajari dokumen-dokumen dan daftar yang ada kaitannya dengan keperluan data yang berfungsi sebagai arsip untuk dapat membantu mengingat kembali kejadian yang berlaku.

d. Metode Angket

Angket adalah daftar pertanyaan-pertanyaan secara sistematis dan dari setiap pertanyaan disediakan jawaban. Untuk angket yang penulis gunakan adalah dalam bentuk memilih jawaban dengan cara memberi skala pada jawaban yang dianggap benar.

Instrumen penelitian yang penulis gunakan adalah sebagai berikut

Dalam pembuatan instrument disini penulis menyajikan kisi-kisi pembuatan angket penelitian yang berhubungan dengan standar mutu pembelajaran sebagai alat pengumpul data, sebagai berikut :



Tabel 1  
Kisi-kisi Instrumen Penelitian

| No | Indikator  | No. Soal          | Jumlah |
|----|--|-------------------|--------|
| 1  | Memahami kurikulum                                     | 1,2,3,4,5,6       | 6 soal |
| 2  | Menguasai bahan pengajaran                             | 7,8,9,10,11,12    | 6 soal |
| 3  | Menyusun program pengajaran                            | 13,14,15,16,17,18 | 6 soal |
| 4  | Melaksanakan program pengajaran                        | 19,20,21,22,23,24 | 6 soal |
| 5  | Menilai program belajar mengajar yang telah disediakan | 25,26,27,28,29,30 | 6 soal |

#### 5. Metode Analisi Data

Analisis data atau pengolahan data dilakukan untuk menafsirkan atau menginterpretasikan data-data yang telah dikumpulkan dari objek atau hasil penelitian. Dalam menganalisis data diperoleh penulisan digunakan analisis data kuantitatif. Analisis yang menekankan analisisnya pada data-data numerical (angka) diolah dengan metode statistika.

$$P = F/N \times 100\%$$

P = Angka persentase

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Jumlah frekuensi/banyaknya individu

(Prof.Drs. Anas Sudijono, 2008 : 43)

#### G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi yang direncanakan terdiri dari empat bab yaitu sebagai berikut :

## BAB I. Pendahuluan

Pada bab ini berisi latar belakang, masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

## BAB II. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

( SD Muhammadiyah Kemadang, Tanjungsari, Gunungkidul )

Gambaran umum meliputi letak geografis, sejarah singkat, visi dan misi, struktur organisasi, program kegiatan, kegiatan, keadaan guru, anak didik dan gedung.

## BAB III Hasil Penelitian

Bab ini merupakan pemaparan isi dari penelitian yang membicarakan tentang mutu pembelajaran pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah Kemadang, Tanjungsari, Gunungkidul.

## BAB IV Penutup

Bab ke empat ini merupakan bab terakhir berisi tentang kesimpulan yang diambil dari pembahasan, saran-saran terakhir yang disimpulkan, sub bab penutup, daftar pustaka angket dn yang terakhir lampiran-lampiran.